BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Menurut Spence dalam Suryani & Arsjah (2025) “Teori sinyal dapat menjadi penggambaran komunikasi perusahaan atas informasi mengenai nilai perusahaan kepada pasar guna membentuk persepsi investor dan pemangku kepentingan lainnya”. “Teori sinyal dapat menjelaskan adanya pengaruh yang berdampak pada perilaku penerima (investor) karena tindakan yang dilakukan oleh pemberi sinyal (perusahaan). Sinyal yang dikeluarkan oleh perusahaan (manajer) dapat diartikan sebagai isyarat untuk pihak luar (investor)” (Ghozali, 2020). “Dalam hal ini perusahaan berperan sebagai pemberi informasi sedangkan investor berperan sebagai penerima informasi. Informasi yang telah diterima oleh pelaku investasi dapat diproses dan diinterpretasikan dengan pengetahuan yang ada menjadi sebuah pesan baik atau tidak baik” (Hapsari & Ghozali, 2022).

Menurut Godfrey dalam Hisbullah (2021), “Prospek masa depan dapat diinformasikan melalui sinyal berupa laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan”. Perolehan laba yang dicatat dalam laporan keuangan dapat dijadikan informasi mengenai prospek masa depan kinerja perusahaan. “Perusahaan yang mampu untuk menghasilkan laba secara konsisten dan berkualitas disebut dengan persistensi laba” (Riskiya & Africa, 2021).

“Laba yang persisten dapat dijadikan suatu indikator untuk memproyeksi laba pada masa depan (*future earnings*). Hal ini dapat dijadikan sebagai sinyal positif bagi pemakai informasi” (Riskiya & Africa, 2021). Menurut Afifah et al. (2024), “Laba yang stabil cenderung diminati oleh investor karena memberikan sinyal positif mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang”.

2.2 Persistensi Laba

Menurut PSAK 201 tentang penyajian laporan keuangan “Total penghasilan dikurangi beban dan tidak termasuk penghasilan komprehensif lainnya disebut dengan laba rugi” (IAI, 2025). “Laba merupakan hasil atas kegiatan usaha

perusahaan yang didapatkan dengan cara mengurangkan pendapatan dengan beban yang berkaitan dengan aktivitas usaha perusahaan." (Rizqi et al., 2020). Laba atau ruginya aktivitas operasi dapat dilihat dalam laporan laba rugi perusahaan. Menurut (Kieso et al., 2020), "Keberhasilan atas operasi perusahaan dapat diukur melalui hasil laporan laba rugi dalam suatu periode". Laporan ini dapat dimanfaatkan oleh investor dan kreditur untuk":

1. "Mengevaluasi kinerja masa lalu perusahaan."
   "Perusahaan dapat memeriksa pendapatan dan pengeluaran untuk menentukan kinerja perusahaan dan hasil pemeriksaan tersebut dapat dijadikan data untuk dibandingkan dengan kompetitor".
2. "Dasar penetapan prediksi kinerja perusahaan di masa depan".
   "Tren masa depan perusahaan dapat diproyeksikan melalui kinerja masa lalu. Sebagai contoh penjualan secara konsisten yang dihasilkan, dapat dimanfaatkan analis untuk memprediksi pendapatan dan potensi penambahan kas di masa depan dengan mempertimbangkan adanya korelasi antara kinerja masa depan dan masa lalu".
3. "Pengukuran risiko atau ketidakpastian kas yang akan diterima"
   "Beban, pendapatan, kerugian, dan keuntungan merupakan komponen penghasilan yang saling berelasi. Informasi tersebut dapat membantu untuk mengukur risiko arus kas yang tidak diterima pada masa depan."

"Secara umum perusahaan menyajikan laporan keuangan dengan komponen sebagai berikut:"

1. "*Sales or Revenue Section* (Komponen penjualan atau pendapatan)"
   "Komponen ini terdiri atas penjualan, diskon, pengembalian, dan informasi lain yang terkait. Tujuan akhir penghitungan untuk mendapatkan nilai bersih dari penjualan".
2. "*Cost of Good Sold Section* (Komponen Biaya Harga Pokok Penjualan)"
   "Beban yang dikeluarkan untuk dapat menghasilkan penjualan".
3. "*Selling Expense* (Beban Penjualan)"
   "Beban yang merupakan usaha perusahaan untuk menghasilkan penjualan".

4. "*Administrative or General Expenses* (Beban umum atau administrasi)"
   "Melaporkan beban administrasi umum".
5. "*Other Income and Expense* (Pendapatan dan Biaya Lainnya)"
   "Transaksi lain yang tidak sesuai dengan pendapatan dan beban kategori yang disediakan di atas. Item seperti keuntungan dan kerugian dari penjualan aset jangka panjang, penurunan nilai aset, dan biaya restrukturisasi yang dilaporkan dalam komponen ini. Sebagai tambahan, pendapatan seperti pendapatan sewa, dividen, dan bunga juga dilaporkan".
6. "*Financing Costs* (Biaya pendanaan)"
   "Item terpisah yang terdiri dari biaya pendanaan perusahaan atau biasa disebut sebagai beban bunga".
7. "*Income before Income Tax* (Laba sebelum pajak penghasilan)"
   "Laba sebelum pajak penghasilan. Nilai tersebut didapat dari mengurangkan sales dengan biaya harga pokok penjualan, beban penjualan ditambah dengan pendapatan lain, serta dikurangi dengan beban bunga".
8. "*Income Tax* (Pajak Penghasilan)"
   "Item yang menjelaskan tentang pengenaan pajak dari seluruh penghasilan sebelum komponen pajak penghasilan".
9. "*Income from Continuing Operations* (Laba dari operasi yang berkelanjutan)"
   "Hasil perusahaan sebelum keuntungan atau kerugian operasi dihentikan. Perusahaan yang tidak memiliki kerugian atau keuntungan dari adanya pemberhentian operasi, komponen ini tidak akan dilaporkan dan angka dalam komponen penghasilan dari operasi yang berkelanjutan dilaporkan sebagai penghasilan bersih. Nilai komponen ini diperoleh dari mengurangi laba sebelum pajak penghasilan dengan pajak penghasilan".
10. "*Discontinued Operations* (Operasi dihentikan)"
    "Item yang berisi laporan hasil kerugian atau keuntungan karena adanya pemberhentian operasi".
11. "*Net Income* (Laba Bersih)"

"Hasil bersih dalam suatu periode atas kinerja perusahaan. Nilai komponen ini merupakan hasil dari adanya pengurangan atau penjumlahan laba operasi dengan keuntungan atau kerugian operasi yang dihentikan"

Menurut Tambunan (2021), "Laba memiliki peranan penting bagi pemangku kepentingan". "Laba yang mampu bertahan dan cenderung stabil tahun ke tahun mencerminkan laba perusahaan tersebut berkualitas dan persisten. Persistensi laba memiliki peranan yang penting dalam menghasilkan suatu informasi andal. Informasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang membutuhkan untuk pengambilan keputusan terkait investasi dan keputusan kontrak lainnya" (Abdillah et al., 2021). Menurut Pratomo & Nuraulia (2021), "Laba yang persisten dapat dijadikan suatu indikator untuk memprediksi laba masa depan. Hal ini dapat meningkatkan ketertarikan investor". Menurut Mahendra & Suardikha (2020)"Persistensi laba dapat diukur dari hasil koefisien analisis regresi sederhana sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$) terhadap laba sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$) dengan persamaan sebagai berikut:"

$$PTBI_{t+1} = \alpha + \beta\ (PTBI_t) + e \quad (2\ .\ 1)$$

Keterangan:

$PTBI_{t+1}$: laba sebelum pajak 1 tahun setelah tahun penelitian
$PTBI_t$: laba sebelum pajak pada tahun penelitian
α : konstanta
β : koefisien regresi
e : error

Menurut Fillio & Diana (2024), "$PTBI_{t+1}$ diperoleh dengan membagi laba sebelum pajak tahun depan dengan rata-rata total aset dengan cara berikut:

$$PTBI_{t+1} = \frac{Laba\ sebelum\ pajak\ tahun\ depan}{Rata - rata\ total\ aset} \quad (2.2)$$

Menurut Fillio & Diana (2024)"PTBI$_t$ dapat diperoleh dengan membagi laba sebelum pajak tahun berjalan dengan rata-rata total aset dengan cara berikut:"

$$PTBI_t = \frac{Laba\ sebelum\ pajak\ tahun\ berjalan}{Rata - rata\ total\ aset} \quad (2.3)$$

Keterangan:

Laba sebelum pajak tahun depan : laba milik perusahaan sebelum dikurangi pajak penghasilan satu tahun setelah tahun penelitian

Laba sebelum pajak tahun berjalan : laba milik perusahaan sebelum dikurangi pajak penghasilan pada tahun penelitian

Menurut Weygandt et al. (2024) "rata-rata total aset dapat dihitung menggunakan rumus berikut ini:"

$$Average\ Total\ asset = \frac{Total\ aset\ awal\ tahun_{\ t} + Total\ aset\ akhir\ tahun_t}{2} \quad (2.4)$$

Keterangan:

Average Total Assets : rata-rata total aset perusahaan pada tahun penelitian

Total aset awal tahun$_t$: total aset perusahaan pada awal tahun penelitian

Total aset akhir tahun$_t$: total aset perusahaan pada akhir tahun Penelitian

"Aset merupakan sumber daya yang dimiliki oleh bisnis. Asset dapat dikategorikan menjadi *current assets* dan *non-current assets*" (Weygandt & Kimmel, 2022).

Menurut Jafar & Diana (2020), “Aset dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mendukung proses produksi”.

Untuk mengetahui keberlanjutan usaha, penting mengetahui persistensi laba perusahaan tersebut. Berikut ini beberapa variabel independen yang diperkirakan dapat memengaruhi persistensi laba.

2.3 Volatilitas Penjualan

Menurut Kieso et al., (2020) “Salah satu komponen yang paling penting untuk menggambarkan kinerja keuangan suatu perusahaan adalah pendapatan. Pendapatan dapat menjadi pembanding kinerja perusahaan pada masa lalu dan masa depan serta pendorong signifikan untuk pengukuran lainnya EBITDA (*Earnings Before Interest, Taxes, Depreciation, and Amortization*), laba bersih, dan laba per lembar saham dapat. Terdapat 5 langkah dalam mengakui pendapatan:”

1. “Pengidentifikasian adanya kontrak dari pelanggan”
   “Kontrak merupakan perjanjian hak dan kewajiban antara 2 pihak yang harus dipenuhi”.
2. “Mengidentifikasi kewajiban kinerja yang terpisah dalam kontrak”
   “Pelaksanaan kewajiban kerja dapat dipisahkan dalam sebuah kontrak. Sebagai contoh perusahaan yang awalnya memiliki satu kewajiban untuk mengirimkan barang. Jika perusahaan menawarkan jasa untuk memperbaiki barang tersebut, kewajiban kerja dapat dipisahkan dalam perjanjian ini”.
3. “Menentukan harga transaksi”
   “Harga transaksi merupakan nominal yang ditetapkan atas penjualan yang diterima perusahaan melalui pertukaran barang dan jasa”.
4. “Mengalokasikan harga transaksi ke kewajiban kerja yang terpisah”
   “Perusahaan dapat mengalokasikan harga transaksi untuk sebuah kontrak yang memiliki lebih dari satu kewajiban”.
5. “Mengakui pendapatan ketika kewajiban sudah terpenuhi”

Menurut Gunawan & Gurusinga (2022), “pendapatan atau penjualan merupakan komponen pembentuk laba perusahaan. Peningkatan pendapatan memungkinkan kenaikan laba perusahaan”. Penjualan dalam perusahaan dapat

berubah dari satu periode ke periode berikutnya. “Perubahan atau fluktuasi tajam penjualan perusahaan disebut sebagai volatilitas penjualan” (Riskiya & Africa, 2021). “Volatilitas penjualan merupakan naik atau turunnya nilai penjualan dalam suatu periode yang dirumuskan sebagai berikut:” (Saptiani & Fakhroni, 2020)

$$Volatilitas\ Penjualan = \frac{\sigma(Penjualan\ selama\ 10\ tahun)}{Total\ Aset} \quad (2.5)$$

Keterangan:

σ (Penjualan selama 10 tahun) : Standar deviasi penjualan selama 10 tahun sejak tahun penelitian

Total Aset : Total aset perusahaan pada tahun penelitian

Menurut Kieso et al. (2020),“Aset diklasifikasikan menjadi 2, yaitu:”

1. “*Current Asset*”

   “Aset lancar merupakan aset yang akan dijual, dikonsumsi, atau dikonversi menjadi kas dalam satu siklus atau satu tahun operasi”. Menurut PSAK 201 “aset lancar diklasifikasikan oleh entitas jika:”

   (a) “diperkirakan untuk direalisasikan atau diintenskan untuk digunakan atau dijual dalam siklus operasi normal;”
   (b) “aset yang siap untuk diperdagangkan;”
   (c) “aset direalisasikan dua belas bulan setelah periode pelaporan atau”
   (d) “aset merupakan kas atau setara kas (sebagaimana didefinisikan dalam PSAK 207: Laporan Arus Kas), kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan” (IAI, 2025).

2. *Non-Current Asset*

   Menurut PSAK 201 tentang penyajian laporan keuangan, ”aset tidak lancar merupakan aset yang tidak masuk dalam kriteria aset lancar”(IAI, 2025). “Aset tidak lancar secara umum meliputi berbagai item, seperti berikut:” (Kieso et al., 2020)

a. *Long-Term Investment*

"Secara umum investasi jangka panjang terdiri atas:"

a. "Surat berharga seperti surat jangka panjang, obligasi, atau saham biasa".
b. "Investasi atas aset berwujud yang dimiliki untuk tidak digunakan atau dimiliki untuk dispekulasikan dijual seperti tanah".
c. "Investasi yang disisihkan untuk dana khusus, seperti dana cadangan, dana pensiun, atau dana perluasan pabrik".
d. "Investasi atas perusahaan asosiasi atau anak yang tidak dikonsolidasi".

b. *Property, Plant, and Equipment*

"Aset tetap merupakan aset berwujud yang berumur panjang dan digunakan dalam operasi bisnis. Aset ini merupakan properti fisik yang terdiri dari bangunan, tanah, peralatan, mesin, perabotan, serta sumber daya yang terbuang (mineral) ".

c. *Intangible Assets*

"Aset yang tidak memiliki substansi fisik, tetapi bukan instrumen keuangan. Aset ini dapat berupa *frachises, patent, copyrights, customer lists,dan trademark*.

2.4 Pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap Persistensi Laba

"Volatilitas penjualan memberikan informasi mengenai banyaknya penurunan atau peningkatan penjualan dalam suatu periode. Perubahan signifikan pada penjualan perusahaan setiap periodenya, dapat mengindikasi terjadinya kesalahan estimasi nilai penjualan yang menyebabkan persistensi laba akan turun" (Saptiani & Fakhroni, 2020). "Penjualan yang berfluktuasi tajam menunjukkan adanya kesalahan estimasi atau kesalahan prediksi yang sangat tinggi. Volatilitas penjualan yang tinggi menyebabkan volatilitas laba yang cenderung tinggi juga. Apabila volatilitas laba tinggi, persistensi laba menjadi cenderung rendah" (Saragi et al., 2023).

Volatilitas penjualan yang rendah menunjukkan adanya pemanfaatan aset untuk menghasilkan penjualan yang konsisten dalam suatu periode. Salah satu contoh pemanfaatan aset adalah mengembangkan teknologi terintegrasi yang dapat meningkatkan produksi. Teknologi yang terintegrasi juga dapat mengefisiensi biaya tenaga kerja karena teknologi ini dapat mengontrol proses produksi di beberapa tempat. Efisiensi ini dapat menurunkan harga pokok penjualan produk. Penjualan yang terus meningkat atau stabil disertai dengan efisiensi biaya terus menerus menyebabkan peningkatan laba. Peningkatan laba berkelanjutan memicu kenaikan peristensi laba.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh mengenai pengaruh volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Hasil penelitian Menggalawati & Hardiningsih (2024), Aprian & Yustisia (2022), dan Nahak et al. (2021) menunjukkan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Gurusinga (2022) menunjukkan bahwa volatilitas penjualan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Atas pemaparan teori dan melihat tujuan dari penelitian, hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Ha_1: Volatilitas Penjualan berpengaruh negatif terhadap Persistensi Laba

2.5 Konsentrasi Kepemilikan

"Surat yang dapat dijadikan tanda suatu penyertaan modal pihak (badan usaha) atau seseorang dalam suatu perusahaan dapat didefinisikan sebagai saham"(IDX, 2025b). Menurut Weygandt & Kimmel (2022), "saham dibagi atas tiga jenis:"

1. "*Ordinary shares*"
   "Satu tipe lembar kepemilikan yang dimiliki oleh perusahaan disebut saham biasa (*ordinary shares*). Hak yang diberikan kepada pemegang saham biasa adalah sebagai berikut:"
   a. "Terlibat dalam pemberian suara untuk menentukan pemilihan direksi pada rapat tahunan atau tindakan lain yang memerlukan persetujuan pemegang saham".

b. “Mendapatkan keuntungan melalui dividen yang diberikan perusahaan”.
c. “Tetap memegang persentase yang sama dari adanya penerbitan saham baru (*preemptive right*)”.
d. “Pada saat likuidasi pemegang saham berhak mendapatkan bagian atas likuidasi aset. Pemilik mendapatkan bayaran dari adanya penjualan aset yang tersisa setelah klaim lain terbayarkan atau biasa disebut dengan klaim residual (*residual claim*)”.

2. “*Preference shares*”

“Saham preferen memiliki ketentuan kontrak yang memberikan preferensi atau prioritas di atas saham biasa”. Menurut (Kieso et al., 2020), “Saham memiliki hak-hak istimewa atau fitur-fitur tertentu selain dari hak yang ditawarkan saham biasa. Berikut merupakan hak khusus yang diberikan untuk pemegang saham preferen”

a. “*Cumulative Preference Shares*”

“Dividen yang dibayarkan perusahaan pada periode berikutnya, apabila perusahaan tidak membayarkan dividen dalam suatu periode. Dividen yang dibagikan pada *cumulative preference shares* disebut *dividend in arrears*”.

b. “*Participating preference share*”

“Pemegang *participating preference share* memiliki hak untuk menerima jumlah yang sama dengan dividen yang diberikan kepada pemegang saham biasa, jika dividen saham biasa melebihi persentase dividen yang diberikan kepada pemegang *preference shares*”

c. “*Convertible preference shares*”

“Pemegang saham memiliki hak untuk mengonversi saham preferen menjadi saham biasa sesuai rasio yang telah ditentukan”.

d. “*Callable Preference Shares*”

“Saham preferen beredar yang dapat dibeli kembali oleh perusahaan pada harga yang telah disepakati”.

e. "*Redeemable preference shares*"

"Saham preferen dapat dijadikan sebagai kewajiban yang harus ditebus sesuai dengan periode penebusan wajib atau penebusan yang dapat dilakukan oleh pemegang saham tanpa adanya kontrol dari penerbit".

3. "*Treasury Shares*"

Menurut Weygandt & Kimmel, 2022)"saham treasuri merupakan *outstanding shares* yang dibeli kembali oleh perusahaan. Perusahaan dapat memperoleh saham treasuri untuk berbagai alasan antara lain:"

a. "Melakukan penerbitan saham kembali untuk dibagikan melalui program kompensasi saham atau program bonus yang diberikan kepada pejabat dan karyawan".
b. "Tambahan saham yang digunakan ketika adanya akuisisi perusahaan lain".
c. "Pemberian sinyal untuk pasar dari adanya penilaian manajemen yang menganggap bahwa harga saham untuk saat ini *undervalued*, harapannya pasar dapat merespon dengan membeli sehingga harga saham meningkat".
d. "Meningkatkan laba per saham dengan mengurangi jumlah saham yang beredar".

"Terdapat 3 karakteristik saham yaitu *authorized shares*, *issued shares*, dan *outstanding shares*. *Authorized shares* merupakan jumlah saham maksimal yang diizinkan untuk dijual oleh perusahaan. *Issued shares* merupakan jumlah saham yang telah diterbitkan oleh perusahaan. *Outstanding shares* merupakan jumlah saham yang telah dikeluarkan dan dipegang oleh pemegang saham".

Menurut Jeter & Chaney (2022), "secara umum terdapat tiga level pengaruh atau kontrol investor kepada *investee* untuk menentukan perlakuan akuntansi yang tepat. Tidak ada persentase mutlak untuk membedakan tingkatan tersebut, tetapi terdapat pedoman perlakuan akuntansi yang dirangkum sebagai berikut:"

1. "Pengaruh yang tidak signifikan"

"Persentase di bawah 20%, investasi dicatat pada nilai wajarnya saat akhir tahun berjalan, metode yang digunakan adalah metode secara tradisional yang disebut *cost method"*.

2. "Pengaruh signifikan"

   "Persentase kepemilikan sebesar 20% hingga 50%, investasi diukur menggunakan metode ekuitas dan dicatat pada nilai wajar".

3. "Berpengaruh atau kontrol efektif"

   "Persentase kepemilikan lebih besar dari 50%, laporan keuangan konsolidasian dibutuhkan (investasi dieliminasi dan terdapat laporan keuangan kombinasi)".

Menurut Pratomo & Nuraulia (2021), "investor dengan kepemilikan besar atau mayoritas memiliki wewenang atau kendali yang lebih tinggi. Pengendalian keseluruhan atau sebagian oleh pihak tertentu yang memegang kendali atas seluruh aktivitas perusahaan dijelaskan sebagai konsentrasi kepemilikan". "Institusi dengan kontrol yang kuat dapat menentukan manajemen kunci melalui RUPS. direksi yang ditunjuk dapat mengendalikan operasional perusahaan dan membuat kebijakan dalam perusahaan. Salah satu kebijakan yang dapat dibuat adalah dengan melakukan transaksi antar perusahaan yang terafiliasi. Transaksi ini dapat menghemat biaya operasional seperti biaya piutang tak tertagih karena rendahnya risiko keterlambatan pelunasan atau ketidakmampuan pembayaran yang dilakukan oleh perusahaan berelasi" (Fillio & Diana, 2024). Selain itu, kebijakan lain yang dapat dilakukan oleh pemilik saham mayoritas dapat berupa penentuan pembagian nilai dividen dan keputusan melakukan *buy back* saham atas dasar hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Setiawan, 2025). Dapat disimpulkan bahwa konsentrasi kepemilikan merupakan sekelompok atau individu yang memiliki kendali atas aktivitas bisnis perusahaan sebesar nilai investasi yang mereka berikan. Konsentrasi kepemilikan dapat dirumuskan sebagai berikut" (Pratomo & Nuraulia, 2021).

$$Konsentrasi\ Kepemilikan = \frac{Jumlah\ saham\ terbesar\ individu/kelompok}{Total\ lembar\ saham\ yang\ beredar} \quad (2.6)$$

Keterangan:

Jumlah saham terbesar individu/kelompok : Jumlah lembar saham terbesar yang dimiliki suatu individu atau kelompok.

Total lembar saham yang beredar : Jumlah lembar saham keseluruhan yang diterbitkan perusahaan.

2.6 Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan terhadap Persistensi Laba

"Konsentrasi kepemilikan dapat menjadi aspek yang memengaruhi kontrol di perusahaan karena adanya pembagian kepemilikan saham mayoritas dan minoritas" (Pratomo & Nuraulia, 2021). "Pemegang saham mayoritas dapat melakukan pengawasan kepada pihak manajer untuk tidak melakukan kecurangan dalam pelaporan informasi ekonomi perusahaan. Tentunya pemegang saham mayoritas menginginkan adanya laporan yang relevan dan andal karena digunakan untuk keperluan dalam berinvestasi. Oleh karena itu, adanya peran pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh pemegang saham mayoritas dapat meningkatkan persistensi laba pada masa yang akan datang" (Munir & Widiatmoko, 2022).

Entitas atau individu yang memegang saham mayoritas memiliki wewenang untuk melakukan penunjukan manajemen kunci yang dapat mendukung keputusan strategis perusahaan. Salah satu contoh keputusan strategis yang dapat dilakukan adalah dengan membangun aset yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan penjualan. Selain itu, salah satu keputusan strategis yang dapat dilakukan adalah mengakuisisi perusahaan transportasi logistik yang dapat menurunkan biaya penjualan dengan cara menghemat biaya transportasi pengiriman barang. Penjualan yang terus meningkat disertasi dengan penghematan biaya berkelanjutan memicu adanya kenaikan laba. Peningkatan laba yang berkelanjutan menyebabkan kenaikan pada persistensi laba.

Terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan terhadap persistensi laba atas dasar penelitian sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratomo & Nuraulia (2021) menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh negatif terhadap persistensi laba. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya dan melihat tujuan penelitian, hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Ha_2: Konsentrasi Kepemilikan berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba

2.7 Konsentrasi Pasar

"Tingkat kompetisi perusahaan dalam industrinya dapat digambarkan dengan melalui konsentrasi pasar" (Afifah et al., 2024). "Sebagian besar pangsa pasar yang dapat dikuasai menandakan tingginya konsentrasi pasar. Pangsa pasar yang kuat ditandai juga dari tingginya penjualan dan permintaan produk perusahaan." (Ariyanti et al., 2021). Menurut Kasmir (2019) " Penjualan merupakan akumulasi atas adanya penjualan jasa atau barang. Faktor yang dapat memengaruhi besar kecilnya penjualan antara lain:"

1. "Harga jual".
2. "Kuantitas barang terjual"

"Harga jual merupakan harga yang ditawarkan kepada *customer* dalam suatu satuan sebagai contoh harga per unit atau harga per kilogram. Penetapan harga dapat berubah sehingga hal inilah yang dapat menjadi salah satu faktor perubahan laba kotor perusahaan dari satu waktu ke waktu yang lain".

"Sementara itu kuantitas barang terjual merupakan jumlah volume barang yang dijual suatu periode Semakin banyak terjualnya barang, penjualan semakin meningkat, begitu sebaliknya semakin sedikit barang terjual, penjualan semakin menurun". Menurut Mahendra & Suardikha (2020) "konsentrasi pasar dapat dirumuskan sebagai berikut:"

$$Konsentrasi\ Pasar = \frac{Pendapatan}{Total\ penjualan\ industri} \quad (2\ .\ 7)$$

Keterangan:

Pendapatan : Penjualan dan pendapatan usaha selama tahun berjalan

Total pendapatan industri : Total penjualan seluruh perusahaan dalam 1 industri yang sama sesuai klasifikasi IDX-IC

Penentuan industri perusahaan mengikuti laporan data panduan IDX *Industrial Classification* yang menjelaskan bahwa "Pengelompokan yang dilakukan oleh IDX-IC didasarkan pada eksposur pasar atas jasa atau barang akhir yang diproduksi. Klasifikasi dapat dijadikan panduan untuk pengguna mengidentifikasi kelompok perusahaan berdasarkan eksposur pasar yang sejenis. Klasifikasi dalam IDX-IC terdiri atas 4 tingkatan antara lain: 12 sektor, 35 sub-sektor, 69 industri, dan 130 sub-industri. Setiap perusahaan yang tercatat dalam PT Bursa Efek Indonesia (BEI) diklasifikasi pada tingkat sub-industri yang unik, sehingga perusahaan hanya memiliki satu sub-industri. Posisi sub-industri akan menentukan 3 tingkat klasifikasi sebelumnya. Berikut merupakan dasar penentuan klasifikasi perusahaan tercatat:"

A. "Sumber pendapatan (*sales/revenue*) atas penjualan produk atau barang menjadi dasar penentuan klasifikasi perusahaan tercatat".
B. "Jika terdapat perusahaan yang memiliki 2 jenis sumber pendapatan, perusahaan tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan pendapatan terbesarnya".
C. "Perusahaan yang tidak memiliki sumber pendapatan, klasifikasinya akan ditentukan berdasarkan informasi keuangan lainnya seperti total aset. Selain itu, BEI bisa melakukan pengklasifikasiannya berdasarkan strategi proyeksi yang disampaikan perusahaan".

"Dalam pemberian kode, sektor direpresentasikan dengan kode huruf berurutan (A-Z). Sementara untuk sub-sektor, industri, dan sub-industri dapat diberikan kode berupa bilangan bulat berurutan (1-9), dengan penjelasan sebagai berikut":

Sektor : A

Sub-sektor : A1

Industri : A11

Sub-industri : A111

Berikut ini merupakan pembagian sektor, sub-sektor, dan industri yang masuk dalam klasifikasi IDX-IC:

A. Energy	*B. Basic Materials*	*C. Industrials*
A1. *Oil, Gas, and Coal*	B1. *Basic Materials*	C1. *Industrial Goods*
A11. *Oil & Gas*	B11. *Chemicals*	C11. *Aerospace & Defense*
A12. *Coal*	B12. *Construction Materials*	C12. *Building Products & Fixtures*
A13. *Oil, Gas, and Coal Supports*	B13. *Containers & Packaging*	C13. *Electrical*
A2. *Alternative Energy*	B14. *Metals & Minerals*	C14. *Machinery*
A21. *Alternative Energy Equipment*	B15. *Forestry & Paper*	C2. *Industrial Services*
A22. *Alternative Fuels*		C21. *Diversified Industrial Trading*
		C22. *Commercial Services*
		C23. *Professional Services*
		C3. *Multi-sector Holdings*
		C31. *Multi-sector Holdings*

D. Consumer Non-Cyclicals	*E. Consumer Cyclicals*	*F. Healthcare*
D1. *Food & Staples Retailing*	E1. *Automobiles & Components*	F1. *Healthcare Equipment & Providers*
D11. *Food & Staples Retailing*	E11. *Auto Components*	F11. *Healthcare Equipment & Supplies*
	E12. *Automobiles*	

D2. *Food & Beverage* D21. *Beverages* D22. *Processed Food* D23. *Agricultural Products* D3. *Tobacco* D31. *Tobacco* D4. *Nondurable House Hold Products* D41. *Household Products* D42. *Personal Care Products*	E2. *Household Goods* E21. *Household Goods* E3. *Leisure Goods* E31. *Consumer Electronics* E32. *Sport Equipment and Hobbies Goods* E4. *Apparel & Luxury Goods* E41. *Apparel & Luxury Goods* E5. *Consumer Services* E51. *Tourism & Recreation* E52. *Education & Support Services* E6. *Media & Entertainment* E61. *Media* E62. *Entertainment & Movie Production* E7. *Retailing* E71. *Consumer Distributors* E72. *Internet & Homeshop Retail* E73. *Department Stores* E74. *Specialty Retail*	F12. *Healthcare Providers* F2. *Pharmaceuticals & Health Care Research* F21. *Pharmaceuticals* F22. *Healthcare Research*

G. Financials	*H. Properties & Real Estate*	*I. Technology*
G1. *Banks* G11. *Banks* G2. Financing Services G21. *Consumer Financing* G22. *Business Financing* G3. *Investment Service* G31. *Investment Services* G4. *Insurance* G41. *Insurance* G5. *Holding & Investment Companies* G51. *Holding and Investment Companies*	H1. *Properties & Real Estate* H11. *Real Estate Management & Development*	I1. *Software & IT Services* I11. *Online Applications and Services* I12. *IT Services & Consulting* I13. *Software* I2. *Technology Hardware & Equipment* I21. *Networking Equipment* I22. *Computer Hardware* I23. *Electronic Equipment, Instruments, & Components*

J. Infrastructures	*K. Transportation & Logistic*
J1. *Transportation Infrastructure* J11. *Transport Infrastructure Operator* J2. *Heavy Construction & Civil Engineering* J21. *Heavy Constructions and Civil Engineering* J3. *Telecommunication* J31. *Telecommunication service* J32. *Wireless Telecommunication Services*	K1. Transportation K11. *Airlines* K12. *Passenger Marine Transportation* K13. *Passenger Land Transportation* K2. *Logistic & Deliveries* K21. *Logistics & Deliveries*

J4. *Utilities* J41. *Electric Utilities* J42. *Gas Utilities* J43. *Water Utilities*	

Tabel 2. 1 Industri yang ada dalam klasifikasi IDX *Industrial Classification*

Dalam IDX ,beberapa entitas melakukan penyajian laporan keuangan dalam bentuk mata uang selain rupiah. Menurut PSAK 221 Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing (2024) "Penggunaan mata uang yang disajikan dalam laporan keuangan disebut dengan mata uang penyajian. Penyajian mata uang yang umumnya dilakukan di Indonesia adalah rupiah. Penyajian laporan keuangan oleh entitas dapat menggunakan mata uang (atau beberapa mata uang) selain mata uang fungsionalnya. Jika mata uang penyajian berbeda dengan mata uang fungsional entitas, maka entitas menjabarkan hasil dan posisi keuangannya ke dalam mata uang penyajian. Sebagai contoh, entitas yang memiliki entitas individual dengan mata uang fungsional berbeda harus menyajikan hasil dan posisi keuangan entitas dalam mata uang bersama sehingga laporan keuangan konsolidasian disajikan". Menurut (Jeter & Chaney, 2023) "terdapat 2 tujuan perusahaan melakukan translasi laporan keuangan antara lain:"

1. "Menyediakan informasi yang secara umum sesuai dengan dampak ekonomi yang terpapar dari perubahan nilai tukar terhadap arus kas dan ekuitas perusahaan".
2. "Tercermin, dalam laporan konsolidasi, hasil keuangan dan hubungan dari masing-masing entitas yang dikonsolidasi yang diukur dalam mata uang fungsional sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku".

"Terdapat 2 metode yang dapat digunakan untuk melakukan translasi tergantung dengan mata uang fungsional perusahaan asing:"

1. "*Current rate method*"

   "Ketika menggunakan metode kurs tengah, seluruh aset dan liabilitas dijabarkan dengan menggunakan kurs tengah. Transaksi pendapatan dan beban dijabarkan dengan menggunakan kurs yang berlaku pada tanggal

setiap transaksi yang mendasarinya. Karena penjabaran secara terpisah atas setiap transaksi biasanya tidak praktis, maka kurs rata-rata yang sesuai dapat digunakan untuk mengestimasi hasil yang akan diperoleh dari penjabaran setiap transaksi".

2. "*Temporal method*"

   "Dengan metode ini, aset dan liabilitas moneter seperti kas, piutang, dan utang dijabarkan dengan menggunakan kurs yang berlaku. Aset dan liabilitas yang dicatat dalam biaya historis dijabarkan dengan menggunakan kurs historis. Aset dan liabilitas yang dicatat pada nilai kini (seperti persediaan yang dicatat pada nilai pasar ketika menerapkan nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai pasar) dijabarkan dengan menggunakan kurs yang berlaku. Dengan demikian, metode temporal memberikan penekanan pada apakah suatu akun diukur berdasarkan biaya historis atau nilai kini".

"Mata uang fungsional harus dapat diidentifikasi pada entitas asing yang tidak beroperasi dalam kondisi ekonomi inflasi tingkat tinggi. Proses penjabaran untuk ketiga kemungkinan tersebut adalah sebagai berikut":

1. "Mata uang lokal adalah mata uang fungsional"

   "Metode kurs saat ini digunakan untuk melakukan penjabaran akun-akun ke dalam dolar. Pengukuran kembali tidak diperlukan karena mata uang fungsionalnya merupakan mata uang, akun-akun tersebut diukur dalam mata uang fungsional. Selisih kurs karena penjabaran dicatat sebagai komponen terpisah dari ekuitas."

2. "Dolar AS adalah mata uang fungsional"

   "Entitas yang tidak melakukan penyelenggaraan menggunakan mata uang fungsional akan mengukur kembali akun-akun ke dalam mata uang fungsional dengan menggunakan metode temporal. Dalam hal ini, mata uang fungsional merupakan dolar AS pengukuran kembali menjabarkan akun-akun tersebut cukup dilakukan ke dalam dolar AS dan tidak

diperlukan penjabaran lebih lanjut. Penyesuaian penjabaran yang dihasilkan dilaporkan dalam laporan laba rugi periode berjalan."

3. "Mata uang fungsional adalah mata uang negara ketiga".

   "Akun-akun dalam mata uang lokal pertama-tama (a) diukur kembali dalam mata uang fungsional (mata uang negara ketiga) dengan menggunakan pendekatan temporal, dan kemudian (b) jumlah mata uang fungsional yang diukur kembali tersebut dijabarkan ke dalam mata uang dolar dengan menggunakan pendekatan kurs yang berlaku. Laba atau rugi penjabaran yang timbul dari penggunaan metode temporal dilaporkan dalam laba rugi, sedangkan penyesuaian yang timbul dari penggunaan pendekatan kurs kini dilaporkan dalam komponen terpisah dari ekuitas."

2.8 Pengaruh Konsentrasi Pasar terhadap Persistensi Laba

"Konsentrasi pasar memiliki kaitan yang erat dengan besarnya pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan. Semakin tingginya konsentrasi pasar dapat diukur melalui besarnya pangsa pasar yang dikuasai oleh perusahaan dalam industrinya. Pangsa pasar memiliki kaitan dengan laba suatu perusahaan karena adanya aktivitas penjualan. Laba perusahaan akan terdampak dari besar dan konsistensinya perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Konsentrasi pasar yang tinggi mampu memberikan sinyal positif pada masa depan mengenai persistensi labanya karena posisinya yang kuat dalam kompetisi industrinya" (Mahendra & Suardikha, 2020).

Tingkat konsentrasi pasar yang tinggi menunjukkan besarnya pangsa pasar dan dominasi suatu perusahaan dalam satu industrinya. Hal ini menunjukkan sudah terbentuknya citra produk yang baik atau *brand awareness* di masyarakat. Perusahaan dapat mempertahankan dan meningkatkan penjualannya dengan melakukan inovasi seperti diferensiasi produk dan layanan serta membangun loyalitas konsumen. Citra produk yang baik dan konsumen yang loyal dapat mengefisiensi biaya *marketing*. Perusahaan tidak perlu lagi mengeluarkan biaya yang besar untuk iklan karena sudah menjadi *market leader* di industrinya. Efisiensi biaya disertai peningkatan penjualan berdampak pada kenaikan laba. Pertumbuhan laba yang berkelanjutan berdampak pada peningkatan persistensi laba.

Atas penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh mengenai pengaruh konsentrasi pasar terhadap persistensi laba. Penelitian Mahendra & Suardikha (2020), Agustian (2020), Afifah et al. (2024), dan Ariyanti et al. (2021) menunjukkan bahwa konsentrasi pasar memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Aufa (2023) menunjukkan bahwa konsentrasi pasar berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Atas pemaparan teori sebelumnya dan melihat tujuan penelitian, penelitian ini menyatakan hipotesis alternatif sebagai berikut:

Ha_3: Konsentrasi Pasar berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba

2.9 Arus Kas Operasi

Menurut Weygandt & Kimmel (2022), "laporan arus kas melaporkan arus yang diterima, kas yang dibayarkan, perubahan kas dari operasi, investasi, dan pendanaan selama suatu periode. Laporan arus kas dapat dimanfaatkan untuk hal-hal berikut":

1. "Penilaian dalam kemampuan entitas menghasilkan arus kas pada masa yang akan datang".
2. "Pengukuran kemampuan entitas memenuhi kewajiban berupa pembayaran dividen".
3. "Dijadikan data yang dapat menjelaskan alasan perbedaan hasil pengakuan aktivitas operasi perusahaan antara laba bersih dan kas bersih".
4. "Penilaian untuk transaksi investasi dan pendanaan selama periode berjalan".

"Dalam mempersiapkan informasi dalam laporan arus kas terdapat 3 sumber yang dapat digunakan:"

1. "*Comparative statements of financial position*"
   "Informasi dalam perbandingan laporan posisi keuangan mengindikasi jumlah perubahan dalam aset, liabilitas, dan ekuitas dari awal hingga akhir periode".
2. "*Current income statement*"

"Informasi dalam laporan ini membantu untuk penentuan jumlah kas bersih yang dihasilkan atau digunakan dalam aktivitas operasi".

3. "*Additional information*"

"Merupakan adanya informasi tambahan tentang histori penggunaan kas selama periode tersebut".

"Laporan arus kas mengklasifikasikan kas yang diterima dan dibayarkan sebagai aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Transaksi dan peristiwa lain yang merupakan karakteristik dari setiap jenis aktivitas adalah sebagai berikut:

a. "*Operating activities*"

"Pendapatan dan beban merupakan komponen yang menyebabkan keluar masuknya arus kas dari aktivitas operasi. Dalam penyusunannya terdapat 2 metode, antara lain:"

1. "*Indirect Method*"

"Metode ini menyesuaikan akun-akun laba bersih yang tidak mengaruhi kas. Alasan penggunaan metode ini adalah:"

i. "Lebih murah dan mudah dalam persiapannya".
ii. "Berfokus pada perbandingan arus kas bersih dan laba bersih dari aktivitas operasi".

"Penyusunan dengan metode ini dimulai dari laba bersih. Setelah itu terdapat penambahan atau pengurangan dari aktivitas operasi yang berkaitan dengan akun-akun untuk mendapatkan kas bersih. Penyesuaian yang diperlukan dari tiga jenis:"

i. "Biaya non-kas seperti penyusutan dan amortisasi".
ii. "Keuntungan dan kerugian atas pelepasan aset pabrik".
iii. "Perubahan dalam akun aset lancar non-kas dan liabilitas lancar".

2. "*Direct Method*"

"Metode ini berfokus pada pembayaran dan penerimaan kas operasi sehingga lebih konsisten dengan tujuan adanya laporan arus kas. Dalam metode ini, perusahaan menyesuaikan kembali setiap item laporan laba rugi atas aktivitas operasi dari akrual ke kas. Selain itu untuk penyederhanaan

aktivitas operasi pelaporan diprioritaskan untuk kelas utama penerimaan dan pembayaran kas. Kas bersih yang diterima dari aktivitas operasi adalah selisih antara penerimaan dan pembayaran kas. "Dalam metode ini terdapat beberapa komponen yang disesuaikan antara lain *cash receipt from customers*, *cash payments to suppliers*, *cash payments for operating expense*, *depreciation expense and loss on disposal of plan asset, cash payments for interest*, dan *cash payments for income taxes*".

b. "*Investing Activities*"

"Aktivitas investasi termasuk aktivitas menagih pinjaman serta memperoleh dan melepaskan investasi (baik utang ataupun ekuitas) serta aset tetap, properti, pabrik, dan peralatan" (Kieso et al., 2020).

c. "*Financing Activities*"

"Aktivitas pendanaan melibatkan pos-pos liabilitas dan ekuitas. Hal ini mencakup memperoleh sumber daya dari pemilik dan memberikan pengembalian atas investasi mereka dan meminjam uang dari kreditur serta membayar kembali jumlah yang dipinjam".

Menurut Nursita (2021), "Arus kas operasi diperoleh dari pendapatan perusahaan (pendapatan utama perusahaan) serta aktivitas lain selain yang masuk dalam kategori investasi dan pendanaan. Arus kas operasi juga berasal dari peristiwa lain yang berkaitan dengan penetapan laba atau rugi perusahaan. Arus kas operasi dapat dijadikan dapat dijadikan indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melakukan pelunasan pinjaman, pemeliharaan operasi perusahaan, pembayaran dividen, dan penanaman investasi. Menurut Hidayat & Fauziyah (2020), "arus kas operasi dirumuskan sebagai berikut:"

$$Arus\ kas\ operasi = Total\ Arus\ Kas\ Operasi \quad (2\ .\ 8)$$

Keterangan:

Total Arus Kas Operasi : Jumlah kas neto diperoleh dari aktivitas operasi.

2.10 Pengaruh Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

"Arus kas operasi perusahaan positif ketika arus kas masuk yang diperoleh dari penjualan secara tunai dan perolehan kas dari pelunasan piutang pelanggan lebih besar dibandingkan kas keluar yang digunakan untuk membeli bahan baku dan membayar biaya operasi perusahaan. Arus kas operasi positif menandakan kas yang diperoleh dari pelanggan lebih banyak dari pembayaran yang dilakukan kepada pemasok. Jika penerimaan kas lebih besar daripada pengeluaran kas, perusahaan akan memiliki kelebihan kas yang dapat digunakan untuk mengelola pembayaran utang ke pemasok. Ketika perusahaan dapat melakukan pembayaran utang kepada pemasok dalam jangka waktu potongan yang ditentukan, perusahaan berhak mendapatkan potongan pembelian. Potongan pembelian dapat mengurangi biaya bahan baku perusahaan yaitu HPP sehingga laba kotor akan meningkat. Efisiensi biaya akibat proses produksi dengan mengurangi HPP dapat meningkatkan laba perusahaan yang dapat berlanjut ke periode berikutnya. Peningkatan laba secara terus menerus mengindikasikan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan bisnisnya sehingga perusahaan dapat memprediksi peningkatan laba yang menyebabkan peningkatan persistensi laba"(Fillio & Diana, 2024).

Arus kas positif juga dapat dimanfaatkan perusahaan untuk membuat produk turunan yang beragam sesuai kebutuhan untuk menjangkau pelanggan yang lebih luas. Selain itu, kelebihan arus kas tersebut dapat dimanfaatkan untuk mengefisiensi biaya mesin produksi dengan cara melakukan pembelian bahan bakar alternatif. Hal ini dilakukan karena bahan bakar tersebut memiliki kandungan abu yang lebih rendah sehingga menyebabkan penurunan pengerakan dalam mesin produksi. Penurunan pengerakan dapat menyebabkan pada menurunnya biaya perawatan rutinan. Penurunan biaya rutinan dapat menyebabkan penurunan biaya *fixed overhead* yang berdampak pada rendahnya harga pokok penjualan. Efisiensi biaya yang terus dilakukan disertai penjualan yang stabil menyebabkan pertumbuhan laba. Laba yang mengalami pertumbuhan berkelanjutan menyebabkan peningkatan pada persistensi laba.

Penelitian sebelumnya, terdapat beberapa kesimpulan yang diperoleh mengenai pengaruh arus kas operasi terhadap persistensi laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Gurusinga (2022), Abdillah et al., 2021), Indriani & Napitupulu (2020), Fillio & Diana (2024), Hidayat & Fauziyah (2020), Riskiya & Africa (2021) dan Sabila et al. (2021) menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba. Berdasarkan teori yang telah dipaparkan sebelumnya dan melihat tujuan penelitian, hipotesis alternatif untuk penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Ha_4: Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap Persistensi Laba

2.11 Pengaruh Volatilitas Penjualan, Konsentrasi Kepemilikan, Konsentrasi Pasar, dan Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah dilakukan untuk melakukan uji pengaruh volatilitas penjualan, konsentrasi kepemilikan, konsentrasi pasar, dan arus kas operasi terhadap persistensi laba. Hasil penelitian Riskiya & Africa (2021) menunjukkan bahwa "keandalan akrual, arus kas operasi, volatilitas penjualan, dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba". Hasil penelitian Ariyanti et al. (2021) menunjukkan bahwa "volatilitas penjualan, konsentrasi pasar, volatilitas arus kas, *fee audit*, tingkat hutang secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap persistensi laba". Hasil penelitian Azkia & Rizal (2022) menunjukkan bahwa "*deffered tax expense*, konsentrasi kepemilikan, dan volatilitas penjualan secara simultan berpengaruh terhadap persistensi laba".

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

2.12 Model Penelitan

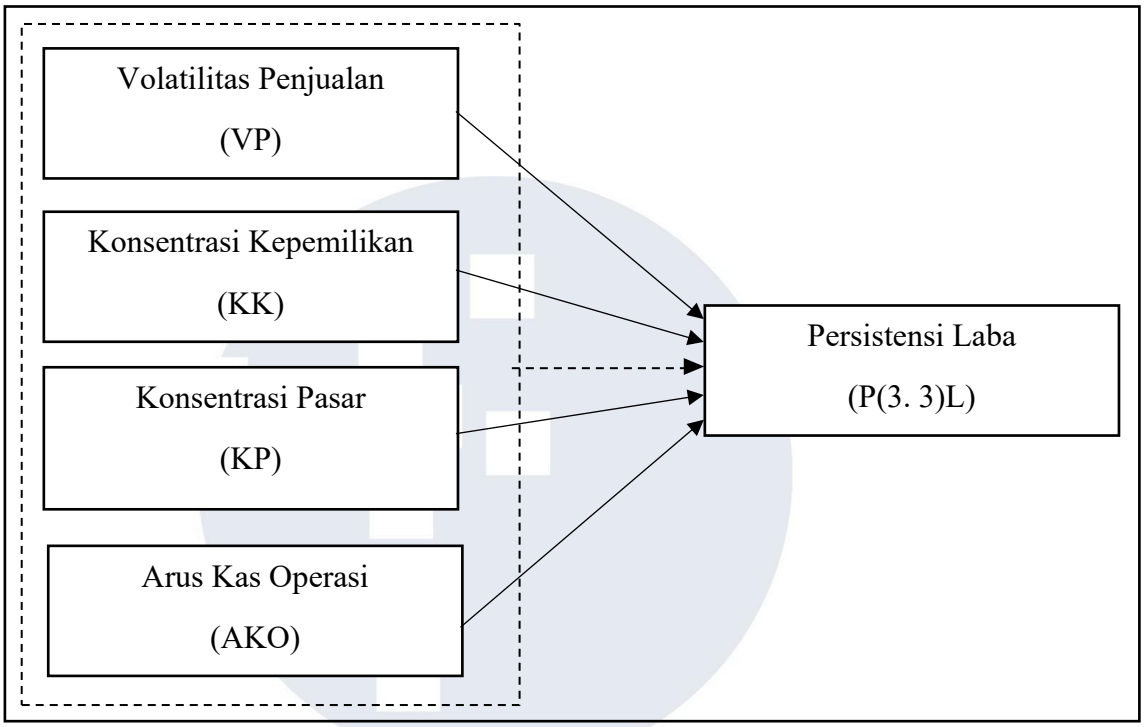

Gambar 2. 1 Model Penelitian

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA